

## **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI PENERAPAN METODE SHOW AND TELL SISWA SD NEGERI 97 PALEMBANG**

**Yuspar Uzer, M.Pd  
Universitas PGRI Palembang**

**Email : yusparuzer@gmail.com**

**Abstrak** : Judul hasil penelitian ini adalah Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Show And Tell Siswa SD Negeri 97 Palembang untuk dijadikan strategi dalam mengatasi kendala yang dihadapi, karena berdasarkan pengamatan awal, keterampilan berbicara siswa kelas 3 disekolah tersebut hanya sekitar 30 sampai 40%. Melihat kondisi tersebut maka selaku peneliti tertarik untuk melakukan tindakan melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Terkait dengan kemampuan berkomunikasi, Show and Tell bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berbagi informasi melalui cara menunjukkan benda dan menceritakan hal ikhwal benda tersebut, meliputi bentuk, ciri, komponen, fungsi, dan manfaat benda

**Kata Kunci:** *Berbicara, metode show and tell*

### **LATAR BELAKANG**

Pentingnya pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sudah tidak diragukan. Sebagaimana kita ketahui bahwa tujuan pengajaran Bahasa Indonesia adalah siswa terampil berbahasa. Pengembangan kemampuan bahasa merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan mata pelajaran dan sebagai bekal memasuki dunia informasi perubahan lainnya.

Menurut Martinis Yamin (2012: 63) struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalam muatan

kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.

Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa untuk pembelajaran Bahasa Indonesia lebih menitik beratkan pada performansi bahasa dari sekedar memiliki pengetahuan tentang kebahasaan, yakni berupa unjuk kerja

mempergunakan bahasa dalam konteks tertentu sesuai dengan fungsi komunikatif

bahasa. Keterampilan berbicara bagi siswa SD, belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang menjadi tugas semua pihak sekolah, terutama guru bahasa Indonesia. Peran guru sangat penting dalam membantu siswa untuk terampil berbicara.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terdapat masalah mendasar pada SDN 97 Palembang, dimana siswa kelas 3 belum dapat berkomunikasi dengan baik pada situasi formal di kelas karena rendahnya kemampuan mereka dalam berbicara. Keterampilan berbicara siswa kelas 3 SDN 97 Palembang berada pada tingkat yang rendah, terutama pilihan katanya, kalimatnya tidak efektif, struktur tuturannya rancu, dan tidak komunikatif.

Tujuan utama dari berbicara menurut Tarigan (2008: 16) adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat

menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyanyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Kita sering menjumpai adanya berbagai macam nama berbicara seperti ceramah, diskusi, percakapan, wawancara, bercerita, dan sebagainya. Hal tersebut disebabkan oleh dasar pengelompokan berbicara yang berbeda-beda, seperti: situasi, tujuan, metode, jumlah penyimak, dan peristiwa khusus.

Selain itu Djago Tarigan (1991: 176) menjelaskan, disamping faktor pembicara dan pendengar ada dua faktor lain yang besar pengaruhnya terhadap efektivitas berbicara, yaitu situasi dan ragam bahasa. Selain itu Djago Tarigan (1991: 176) menjelaskan, disamping faktor pembicara dan pendengar ada dua faktor lain yang besar

pengaruhnya terhadap efektivitas berbicara, yaitu situasi dan ragam bahasa.

Hambatan dalam kegiatan berbicara menurut Resmini (dalam Rohaeti 2011: 21) mengemukakan bahwa hambatan tersebut terdiri dari hambatan yang datangnya dari pembicara sendiri (internal) dan hambatan yang datangnya dari luar pembicara (eksternal).

Subana dan Sunarti (2000: 217-218) menjelaskan aktivitas pembelajaran berbicara dapat dilakukan dengan tiga macam teknik, yaitu teknik terpimpin adalah teknik pembelajaran berbicara yang dilakukan dengan cara meminta siswa untuk mengujarkan sesuatu yang sama persis dengan contoh yang sudah ada, teknik semi terpimpin adalah teknik pembelajaran berbicara yang dilakukan dengan cara meminta siswa untuk mengujarkan/memaparkan sesuatu secara material sudah ada. Melalui teknik ini, siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan paparan bahasa sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, dan teknik

bebas adalah teknik pembelajaran berbicara yang bebas dilakukan dengan cara meminta siswa untuk memaparkan sesuatu secara bebas, tanpa bahan yang ditentukan atau tanpa bimbingan dan pancingan tertentu. Ketiga teknik pembelajaran itu dapat diarahkan pada peningkatan keterampilan melakukan aktivitas berbicara, baik yang bersifat individual maupun kelompok.

Ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pengajaran berbicara diantaranya sebagai berikut: Ulang-ucap; Lihat-ucapkan; Memerikan; Menjawab pertanyaan; Bertanya; Pertanyaan menggali; Melanjutkan; Menceritakan kembali; Percakapan; Parafrase; Reka cerita gambar; Bermain peran; Wawancara; dan Memperlihatkan dan bercerita (Show and Tell) (Cahyani, 2012: 95).

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks, yang tidak hanya mencakup persoalan ucapan/lafal dan intonasi. Berbicara di dalam bahasa apapun selalu menyangkut pemakaian ungkapan 'idiom' serta berbagai unsur bahasa dan nonbahasa. Karena itu evaluasi

keterampilan ini seringkali menimbulkan kesulitan bagi guru. Aspek-aspek yang dinilai melalui tes berbicara mencakup ketepatan lafal, kejelasan ucapan, kelancaran, dan intonasi (Akhadiyah, dkk 1991: 145).

Terkait dengan kemampuan berkomunikasi, Show and Tell bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berbagi informasi melalui cara menunjukkan benda dan menceritakan hal ikhwal benda tersebut, meliputi bentuk, ciri, komponen, fungsi, dan manfaat benda

Show and Tell memiliki relatif banyak manfaat. Manfaat tersebut menurut Taher (dalam Musfiroh, 2011: 6-7) dapat dirinci setidak-tidaknya sebagai berikut: Show and Tell memungkinkan anak-anak memahami problem-problem sosial secara lebih baik, yang hal tersebut membantu pemahaman teoritis mereka; Terdorongnya sikap demokratis oleh pendidik melalui pendekatan partisipatoris dalam proses pembelajaran; Pendidik dan anak-anak memiliki kesempatan untuk melakukan refleksi implikasi pedagogik terhadap problematika

sosial; dan Pendidik dapat meningkatkan proses pembelajaran yang membantu anak didiknya memperoleh keberanian dan hasrat untuk terlibat dalam permasalahan sosial.

Oleh sebab itu, Penulis selaku peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Show And Tell Siswa Sd Negeri 97 Palembang untuk dijadikan strategi dalam mengatasi kendala yang dihadapi, karena berdasarkan pengamatan awal, keterampilan berbicara siswa kelas 3 disekolah tersebut hanya sekitar 30 sampai 40%. Melihat kondisi tersebut maka selaku peneliti tertarik untuk melakukan tindakan melalui penelitian tindakan kelas (PTK).

## **KERANGKA BERPIKIR**

### **Pengertian Keterampilan Berbicara**

Menurut Tarigan (1990 : 15) mengatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta

menyampaikan gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan tindakan penggunaan bahasa secara lisan. Manusia, sebagai makhluk sosial selalu menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan sesamanya dalam hidup bermasyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah bagian dari keterampilan berbahasa oleh karena itu kemampuan berbicara harus diberikan kepada siswa agar siswa memiliki kemampuan berbicara.

Aspek kemampuan berbicara bukan hanya berbicara saja tetapi keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis juga termasuk dalam aspek keterampilan berbahasa. Untuk membentuk siswa yang terampil berbahasa, maka keempat aspek tersebut harus diberikan secara terpadu dalam pembelajaran bahasa dan di samping itu tiap aspek keterampilan tersebut juga harus diberikan dengan proporsi yang seimbang.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan,

menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian (*junction*). Bicara merupakan keterampilan mental-motorik yang tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda tetapi juga mempunyai aspek mental yaitu kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.

Menurut Tarigan (1990 : 11) yang menyatakan bahwa tujuan utama dalam berbicara adalah untuk berkomunikasi dengan sesamanya yang ditopang alat komunikasi yang disebut bahasa. Komunikasi merupakan serangkaian perbuatan yang digunakan secara sistematis untuk mencapai tujuan atau maksud tertentu.

Kegiatan berbicara berarti kegiatan menggunakan bahasa, dalam menggunakan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penampilan, cara mengungkapkan perasaan, sikap, dan cara pemecahan masalah. faktor-faktor tersebut mempengaruhi

penggunaan bahasa dalam berbicara sehingga maksud yang disampaikan melalui bahasa tersebut akan tercapai melalui serangkaian perbuatan yang dilakukan selama berbicara.

Perbuatan yang dilakukan selama berbicara itu dimaksudkan untuk memperjelas pesan yang disampaikan kepada penyimak agar penyimak memiliki makna yang sama dengan pembicara. Jelasnya berbicara itu bertujuan menyampaikan informasi atau pesan kepada penyimak dengan menggunakan bahasa yang dipahami disertai serangkaian perbuatan untuk memperjelas informasi agar informasi itu dapat diterima oleh penyimak tanpa mengubah makna informasi tersebut.

### **Pengertian Metode Show and Tell**

Menurut Sulistyono (2011) Metode Show and Tell ini juga dapat mendidik anak lain untuk memperhatikan dan memberikan apresiasi kepada anak yang sedang bercerita. Keterampilan lain yang terbina dari kegiatan ini adalah keberanian untuk bertanya. Setelah cerita selesai, anak-anak diberi

kesempatan untuk bertanya. Kepada anak-anak ditanamkan pengertian yang sangat penting bahwa tidak ada pertanyaan yang jelek dan tidak ada jawaban yang salah. Anak yang bertanya berarti dia anak pintar, bukan sebaliknya. Kembali kepada tujuan semula dari kegiatan ini yaitu membina keterampilan wicara.

Show and Tell memiliki banyak keunggulan. Pertama Show and Tell mampu mengembangkan keterampilan berbicara atau oral language skill, dan sangat efektif untuk mengenalkan kemampuan public-speaking karena berkenaan dengan kemampuan bertanya dan berbicara dalam gramatika yang lengkap (speaking in complete sentences, asking questions).

Kedua, Show and Tell mampu mengembangkan keterampilan sosial dalam berbagai aspeknya, terutama listening attentively, dan speaking in turn. Ketiga, Show and Tell mendorong anak untuk melakukan problem solving. Pada saat berbicara anak dituntut untuk mencermati setiap detil benda yang ditunjukkannya di hadapan publik anak. Anak sebagai

pembicara dituntut menyusun informasi dengan relatif baik karena sesuai dengan benda yang ditunjukkan. Keempat, Show and Tell memberi kesempatan anak untuk hands-on dengan berbagai benda yang hal ini penting untuk melatih kemampuan elaborasi dan inventori. Selain itu kegiatan dengan tangan juga terkait dengan materi keaksaraan melalui kegiatan asosiasi huruf awal (*associating beginning letters*) dan bunyi-bunyi dengan objek riil (*sounds with real objects*) (Musfiroh, 2011: 6).

Musfiroh (2011: 15) menjelaskan bahwa Show and Tell mensyaratkan guru atau pendidik berperan sebagai fasilitator, advisor, dan komunikator. Pendidik memfasilitasi anak agar memilih benda-benda yang akan digunakan dalam kegiatan Show and Tell, memberikan saran pada anak tentang materi dan isi Show and Tell, serta membantu anak mengkomunikasikan apa yang dipikirkan dan Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Show And Tell Siswa disekolah dirasakannya. Anak berperan sebagai

penyampai pesan, pemilik pesan dan penyimak sebaya. Di dalam kegiatan Show and Tell, anak sebagai pelaku penyampai pesan (menunjukkan dan menceritakan suatu benda sesuai keperluan), anak pulalah yang memiliki pesan sehingga baginya bebas menunjukkan jati diri dan keinginannya. Public dalam Show and Tell adalah anak-anak lain di kelas atau komunitas tertentu.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan Show and Tell adalah sebagai berikut: Pengenalan Show and Tell dengan penjelasan tentang tata cara pelaksanaan Show and Tell; Pemodelan oleh guru dengan menunjukkan pada anak bagaimana cara bershow and tell dengan benda pribadi, makanan, gambar-foto; Memberikan kesempatan kepada masing-masing anak untuk melakukan Show and Tell dalam waktu tertentu;

Pada saat anak melakukan Show and Tell, guru atau observer membawa lembar observasi dalam bentuk checklist; Setelah melakukan Show and Tell, anak diberi kesempatan bertanya jawab. Guru perlu memfasilitasi, mendorong, dan

membantu anak bertanya yang relevan dan menjawabnya dengan relevan pula. Guru perlu memfasilitasi agar tanya jawab berjalan interaktif

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Berawal dari refleksi diri yang dilakukan oleh guru terhadap kelemahan yang terjadi pada siswa saat melaksanakan proses pembelajaran yang berakibat pada siswa.

##### **a. Perencanaan**

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan antara lain:

- 1) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan di sampaikan.
- 2) Menetapkan alat bantu pembelajaran yang akan di gunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Membuat rencana pembelajaran dengan mengacu pada tindakan (*Acting*) yang di terapkan dalam PTK atau mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam kegiatan belajar mengajar.

4) Mempersiapkan lembar observasi dalam kegiatan belajar.

##### **b. Tindakan**

- a. Berdoa
- b. Mengecek kehadiran siswa
- c. Tanya jawab tentang materi Bahasa Indonesia pada pertemuan sebelumnya
- d. Siswa mengamati denah yang dipajang di papan tulis atau layar infokus.
- e. Tanya jawab sekitar denah.
- f. Siswa menyebutkan arah perjalanan dan tempat-tempat yang dilalui menuju tempat tujuan pada media denah.
- g. Siswa bercerita secara lisan cara menuju tempat tujuan dari suatu tempat di depan teman-temannya.
- h. Siswa diminta membuat rute perjalanan dari sekolah menuju rumah masing masing atau sebaliknya.
- i. Siswa diminta menceritakan di depan kelas perjalanan menuju rumah sesuai dengan denah yang dibuatnya sendiri.
- j. Guru dan siswa bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa

k. Guru meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan.

**c. Pengamatan**

Pada tahap ini pengamatan dilakukan terhadap :

- 1) Situasi kegiatan belajar mengajar.
- 2) Keaktifan siswa.
- 3) Kemampuan berbicara siswa dalam bercerita.

**d. Refleksi**

Analisis data dilakukan setelah siklus I selesai dilaksanakan, dengan melihat hasil tes setiap siklus, catatan lapangan, dan lembar observasi yang telah dilakukan. Hasil refleksi ini menjadi acuan untuk keegiatan siklus selanjutnya. Data penelitian dianalisis secara deskriptif

berdasarkan hasil tindakan yang dilaksanakan pada setiap siklus. Hasil tindakan pada siklus dibandingkan dengan

hasil tes awal untuk mengetahui persentase peningkatan kemampuan siswa kelas

2 sekolah tersebut dalam penggunaan teknik show and tell. Mengacu pada KKM Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 2 SDN 95 Palembang adalah 65,00. Data hasil observasi yang diperoleh melalui pengamatan untuk melihat peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas 2 dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan teknik show and tell dengan melihat hasil tes setiap siklus yang selanjutnya.

**1. Nilai rata-rata kemampuan berbicara**

$$X = \frac{\text{Jumlah Skor Yang Dicapai}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

**2. Menentukan prosentase individu**

$$Pt = \frac{\text{Jumlah Siswa Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila dari 75% siswa mendapatkan nilai minimal 65. Adapun analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Data tentang proses pembelajaran yang dikumpulkan melalui lembar

observasi akan dianalisa dengan melakukan reduksi data yaitu dengan mengumpulkan data hasil observasi.

b. Data dari hasil tes digunakan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan

pemecahan masalah siswa pada masing-masing siklus.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dimana siswa sebagai subjek penelitian ini sebanyak 29 orang siswa, yaitu siswa kelas 3 yang aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Negeri 97 Palembang yang terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh peneliti bekerja sama dengan guru kolaborator atau observer. Observer dalam penelitian ini dipilih seorang guru Bahasa Indonesia kelas 3 di SDN 97 Palembang guna mengamati proses belajar mengajar di kelas 3 ini dikarenakan pemahaman siswa terhadap kondisi kelas yang akan diteliti oleh peneliti. Observasi yang dilakukan observer meneliti kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan perencanaan pembelajaran dan hal-hal yang lain yang dapat dijadikan catatan penting dalam pembelajaran tersebut. Adapun hasil observasi terhadap

kemampuan guru merencanakan pembelajaran dengan teknik *show and tell*) pada siklus I didapat skor rata-rata 2,69 kategori sedang, dan pada siklus II didapat 3,85 terdapat selisih 1,16 dari siklus I. Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus I didapat skor rata-rata 2,37 kategori sedang dan pada siklus II skor rata-rata 3,90 kategori baik sekali terdapat selisih 1,53 dari siklus I. Peningkatan kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan tehnik *show and tell* pada siswa kelas 2 Sekolah Dasar Negeri 97 Palembang diperoleh perbandingan perolehan ketuntasan kemampuan siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I persentase pencapaian nilai siswa 54,02 sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 72,41. Terdapat peningkatan 18,39 antara tindakan siklus I dengan tindakan siklus II.

Berdasarkan refleksi terhadap hasil peningkatan kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan tehnik *show and tell* pada siswa kelas 3 Sekolah Dasar Negeri 95 Palembang, pada siklus II

sudah mencapai peningkatan menjadi 72,41 atau meningkat 18,39 dari siklus I. Hasil pembelajaran bahasa Indonesia dengan tehnik *show and tell* dianggap tuntas karena sudah melebihi KKM. KKM pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri 97 Palembang adalah 65,00. Dengan demikian, teknik bercerita (*story telling*) dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri 97 Palembang .

#### **KESIMPULAN**

Langkah-langkah pembelajaran metode Show and Tell yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa tersebut adalah: Pengenalan Show and Tell dengan penjelasan tentang tata cara pelaksanaan Show and Tell; Pemodelan oleh guru dengan menunjukkan pada anak bagaimana cara bershow and tell dengan benda pribadi, makanan, gambar-foto; Memberikan kesempatan kepada masing-masing anak untuk melakukan Show and Tell dalam waktu tertentu; dan setelah melakukan Show and Tell, anak

diberi kesempatan bertanya jawab. Guru memfasilitasi, mendorong, dan membantu anak bertanya yang relevan dan menjawabnya dengan relevan pula.

Penerapan metode Show and Tell ini maka akan memberikan dampak baik dalam melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara, maka diharapkan bagi.Ringkasan dari hasil penelitian pada siklus I dan siklus II yang memuat rata-rata skor keterampilan berbicara siswa ,ketuntasan klasial dan predikat peningkatan disajikan dalam tabel dan grafik dalam melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara, maka diharapkan bagi siswa agar pembelajaran dengan metode ini benar-benar dapat dimanfaatkan sehingga dapat menumbuhkan keberanian tampil di depan kelas serta menumbuhkan kemampuan public-speaking sejak dini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, Anak Agung Gede. 2005. Metodologi Penelitian Pendidikan. Singaraja: FIP Undiksha.
- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1991. Bahasa Indonesia 3. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Budiningsih, Asri. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cahyani, Isah. 2012. Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Fathurrohman. 2010. Strategi Belajar Mengajar (Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam). Bandung: Resika Aditama.
- Mudini dan Selamat Purba. 2009. Pembelajaran Berbicara. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Musfiroh, Takdiroatun. 2011. Show and Tell Edukatif: Panduan Pengembangan Social Skill Anak Usia Dini. Yogyakarta: Lokus
- Rohim, Abdul, dkk. 2009. Kebahasaan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Subana, M dan Sunarti. 2000. Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Setia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Berbicara: Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Nawawi, Hadari. (1985). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajang Mada University Press.
- Tampubolon. (1991). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung : Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. (1990). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Yamin, Martinis. (2012). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta Selatan: Referensi